

PERKEMBANGAN TRADISI BASUH LANTAI DI DAIK KABUPATENLINGGA TAHUN 2000 – 2022

DEVELOPMENT OF FLOOR WASHING TRADITIONS IN DAIK LINGGADISTRICT YEAR 2000 – 2022

Aries Mutakin¹, Fitri Yanti², Doni Subrata³

^{1,2} (Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas RiauKepulauan, Indonesia)

³(Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas RiauKepulauan, Indonesia)

¹e-ariesmutakin72@gmail.com, ²fit.ugm@gmail.com, ³doni@fkip.unrika.ac.id

Abstrak

Tradisi Basuh Lantai di Daik Kabupaten Lingga erat kaitannya dengan hal mistis. Masyarakat Daik percaya bahwa lantai atau alas rumah ada penghuni (penunggu Lantainya), jika terkena darah, khususnya darah perempuan yang sedang melahirkan, lantai tersebut harus dibersihkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi basuh lantai di Daik kabupaten lingga, perkembangan tradisi basuh lantai serta pelaksanaan dan makna tradisi basuh lantai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode historis. Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan histologiografi. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Tradisi Basuh Lantai sudah ada sejak 100 hingga 113 tahun yang lalu pada kurun waktu 1787-1900 Masehi. Masyarakat kerajaan Melayu Lingga pada zaman dahulu pertama kali memperkenalkan Tradisi Basuh Lantai. Perkembangan Tradisi Basuh Lantai tahun 2022 mulai jarang dilakukan oleh masyarakat. disebabkan beberapa faktor, kurang kesadaran generasi muda terhadap tradisi, berkembangnya teknologi. Pelaksanaan Tradisi Basuh Lantai dilakukan setelah bayi lepas 44 hari atau lepas pantang larang. Makna dari tradisi basuh lantai adalah ungkapan rasa syukur telah diberikan keselamatan dalam proses melahirkan serta mensucikan dan membersihkan diri dari najis kotoran darah saat melahirkan.

Kata Kunci: *Perkembangan, Tradisi Basuh Lantai, Daik Lingga*

Abstract

The tradition of washing floors in Daik, Lingga Regency is closely related to mystical things. The Daik people believe that the floor or base of a house has occupants (floor custodians), so if blood comes into contact with it, especially the blood of a woman who is giving birth, the floor must be cleaned. The aim of this research is to find out the history of the floor washing tradition in Daik, Lingga district, the development of the floor washing tradition and the implementation and meaning of the floor washing tradition. This research uses qualitative research with historical methods. The historical research method consists of several stages, namely heuristics, criticism, interpretation and histologiography. The data sources in this research consist of primary and secondary data in the form of observations, interviews and documentation. The results of this research explain that the Floor Washing Tradition has existed since 100 to 113 years ago in the period 1787-1900 AD. The people of the Malay Lingga kingdom in ancient times were the first to introduce the Floor Washing

Tradition. The development of the Floor Washing Tradition in 2022 is starting to be rarely carried out by the community. caused by several factors, firstly the younger generation's lack of awareness of traditions, the development of technology. The tradition of washing the floor is carried out after the baby is 44 days old or has given up taboos and taboos. The meaning of the tradition of washing the floor is an expression of gratitude for being given safety during the birthing process as well as purifying and cleansing oneself from unclean blood impurities during childbirth.

Keywords: *Development, Floor Washing Tradition, Daik Lingga*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Basuh Lantai merupakan upacara adat atau sebuah ritual adat setelah bersalin yang berasal dari Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang juga merupakan pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki ibu kota bernama Daik. Penduduk sekitar sering menamai daerah tersebut dengan gabungan nama pulau dan nama ibu kotanya sehingga dikenal sebagai daerah Daik Lingga. Upacara adat Basuh Lantai berdasarkan etimologis terdiri dari dua kata dari bahasa Melayu yaitu Basuh dan Lantai. Upacara adat Basuh Lantai memiliki arti membersihkan alas rumah yaitu alas rumah tempat ibu telah melahirkan bayinya. Upacara Basuh Lantai lazimnya dilakukan oleh orang yang membantu proses persalinan yang biasa dipanggil *tok bidan* atau *mak dukun* dan dilakukan ketika bayi telah genap berumur 44 (empat puluh empat) hari. Upacara Basuh Lantai merupakan salah satu upacara adat dalam masyarakat Melayudi Provinsi Kepulauan Riau yang erat kaitannya dengan kelahiran.

Upacara adat Basuh Lantai dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan agar selain bersih secara lahir, keluarga tersebut juga dapat terhindar dari malapetaka kekuatan mistis yang mereka yakini dapat mempengaruhi masyarakat. Sebagian masyarakat masih menjaga tradisi ini sampai sekarang.

Keunikan Tradisi Basuh Lantai di Daik Kabupaten Lingga erat kaitannya dengan mistis. Masyarakat Daik percaya bahwa lantai atau alas rumah ada penghuninya (penunggu Lantai), untuk itu jika terkena darah, khususnya darah perempuan yang sedang melahirkan, lantai tersebut harus “dibersihkan” dengan cara disiram dengan air, diminyaki, dibedaki, dan disisiri. Jika tidak, makhluk halus yang menempati lantai akan mengganggu. Makhluk halus yang mengganggu tidak hanya orang

yang membantu kelahiran (Mak Dukun atau Mak Bidan), melainkan juga ibu dan bayinya. misalnya, bayi nya menangis secara terus-menerus atau sakit-sakitan. Agar ibu anak yang dilahirkan dan dukun selamat, maka perlu diadakan suatu upacara, dan upacara. Upacara ini bernama “basuh lantai”. sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena proses kelahiran dapat berjalan lancar. Bagaimana tradisi basuh lantai ini hadir dalam masyarakat Daik Lingga, perkembangannya sampai zaman modern dan makna yang ada dalam tradisi ini akan dikupas lebih dalam melalui tulisan ini.

Kajian Teori

1. Konsep perkembangan, tradisi dan makna

Perkembangan adalah serangkaian dari perubahan yang sifatnya progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atas beberapa perubahan yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. perkembangan adalah perubahan ke arah yang lebih maju,berkeseimbangan dari awal sampai akhir (Wandira, 2018). Perkembangan merupakan rangkaian perubahan kecil, perlahan, serta bersifat yang terjadi dengan sendirinya dan memerlukan waktu lama. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan, serta kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Barakah, 2019).

Dalam konteks masyarakat, perkembangan menurut Parson dalam teori fungsional imperative akan melalui tiga tingkatan di antaranya:

a. Primitive

Masyarakat pada tingkatan ini memiliki kesadaran kolektif sehingga pertimbangan intergrasi fungsi setiap unsur/bagian masyarakat sangat penting. berbeda dengan masyarakat modern, pada tingkatan ini terdapat difusi fungsional dalam hubungan sosial, dimana msasyarakat tidak mengenal perbedaan perilaku dalam peran yang beragam dalam masyarakat.

b. Intermediate

Dimulai dengan adanya penemuan bahasa yang berfungsi sebagai kriteria pemisah antara dunia primitif dan dunia beradab. Bahasa dan tulisan juga memungkinkan difrensiasi struktural antara

bidang kultural dengan bidang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya bahasa dan tulisan juga memungkinkan akumulasi, pemeliharaan, dan keberlanjutan tradisi kultural, serta stabilisator, sebab keberadaan tidak hanya bergantung pada penghafal.

c. Modern

Masyarakat modern dapat terbentuk setelah hukum formal mulai memadai yang ditandai dengan adanya institusi pengadilan yang bebas. Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang memiliki arti menyerahkan, meneruskan, turun temurun. Secara antropologis, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sifatnya *magis religius* (kepercayaan) dari kehidupan suatu masyarakat, mengandung dan saling berkaitan antara nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang lambat laun menjadi suatu sistem yang pakem dan terkonsep serta menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang mengatur segala perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial (Asih, 2019).

Masyarakat melaksanakan tradisi karena berhubungan dengan peristiwa tertentu yang terjadi di masyarakat. Tradisi yang berlangsung termasuk di dalamnya pelaksanaan upacara adat, pada umumnya tradisi diselenggarakan oleh masyarakat yang masih tergolong orang-orang dengan sifat tradisional (Sholikhah & Hendriani,(2021). Masyarakat tradisional sendiri adalah msyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat.

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa kini (Lestari & Yanti,2023)

Menurut Natsir, dkk (dalam Yanti (2023: 14) tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, yaitu dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih

sempit tradisi hanya bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Menurut Natsir, (dkk 2018: 3) tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, yaitu dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Definisi tradisi dikemukakan oleh Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Redfield (2017) membagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan sukaberfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya.

Bentuk-bentuk tradisi dapat digolongkan berdasarkan ritual keagamaan dan ritual kebudayaan. Tradisi ritual agama. Menurut Asih (2019), bentuk tradisi ritual keagamaan di antaranya seperti tradisi *Suroan, Saparan, Maulidan, dan Rejeban*. Tradisi ritual keagamaan ini memiliki bentuk, cara, makna, dan tujuan yang berbeda antar golongan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Faktor adanya perbedaan ini adalah latar belakang lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun memiliki nilai- nilai yang berbeda dari awal terbentuknya. Serta adanya agama lokal dan agama primitif yang memiliki ajaran berbeda-beda dalam bentuk lisan yang diwujudkan dalam tradisi atau upacara keagamaan. Ritual agama tersebut berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau pada peristiwa- peristiwa tertentu.

Tradisi ritual budaya. Masyarakat di dalam kehidupannya, pada umumnya melaksanakan upacara baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak- kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah

rumah, dan sebagainya.

Pada mulanya masyarakat melaksanakan upacara-upacara ini dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang tidak dikehendaki (balak) dan menurut masyarakat akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan agar senantiasa hidup dalam keadaan selamat bagi yang melaksanakan.

Menurut Sztompka dalam Asih (2019) tradisi memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut.

1) Sebagai gagasan

Tradisi sebagai sesuai yang bersifat turun temurun dan terdapat kesadaran, nilai, dan norma yang dianut dari masa lalu menyediakan unsur historis yang bermanfaat bagi beberapa kelompok masyarakat yang meyakini. sehingga dapat dimaknai bahwa tradisi seperti tumpukan gagasan dan materi yang dapat digunakan dalam pedoman Tindakan di masa kini dan untuk membangun masa depan.

2) Pandangan hidup

Sebagai pandangan hidup, tradisi memberikan pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya

3) Identitas

Tradisi di masyarakat menyimpan simbol identitas kolektif yang bersifat meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok masyarakat tertentu. Baik dalam tradisi daerah, kota maupun komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan

Tradisi dinilai mampu memberikan fungsi untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Penyelenggaraan upacara tradisional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat. Siklus hidup manusia yang meliputi masa kelahiran, perkawinan dan kematian mendapat perhatian dengan melakukan upacara khusus. Tujuannya adalah memperoleh kebahagiaan lahir batin, setelah mengetahui dari mana dan ke mana arah kehidupan. Dalam hal ini, puncak pribadi manusia yang sudah lengkap ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri yang menghendaki hubungan selaras antara Tuhan dan alam.

Dalam tradisi juga mengatur konsep hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam suatu kelompok, kelompok manusia dengan kelompok yang lain atau hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Konsep inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem dan memiliki pola yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Istilah makna sebagai kata mengacu pada pengertian yang sangat luas, menurut Lestari (dalam Yanti, (2023:13) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau ajaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, kata “Masyarakat” sendiri berasal dari bahasa Arab “Musyarakat”, masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependent (saling tergantung satu sama lain). Dimana seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain (Azhar, 2020). Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang melakukan interaksi dalam suatu hubungan sosial (Prasetyo & Irwansyah, 2019).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Noor (dalam yanti 2019:101) Masyarakat adalah suatu

kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.

Kemudian Prasetyo & Irwansyah (2019), mencirikan suatu kelompok dapat disebut masyarakat berdasarkan hubungan antar individu serta nilai sosial yang berlaku. Bukan hanya suatu kumpulan individu-individu semata, namun suatu sistem yang terbentuk karena adanya hubungan antar anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Dari beberapa definisi pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain menyatu antara yang satu dan yang lain serta berkerja sama dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.

Menurut Handayani (2016) berdasarkan pendapat pakar antropologi hukum yang bernama Sir Henry Maine, ada dua golongan utama masyarakat manusia, yaitu:

a) Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Jumratun & Syamsuddin, 2020).

Masyarakat tradisional adalah bentuk masyarakat yang kehidupannya masih banyak di kuasai oleh adat istiadat lama. Istilah tradisional berasal dari kata tradisi atau *traditum* yang berarti sesuatu yang diteruskan dari masa lalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran, imajinasi, dan tindakan-tindakan dari seluruh anggota masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut adalah obyek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat dan lain sebagainya (Handayani, 2016). Dengan demikian masyarakat tradisional

merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat.

b) Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. karena kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, maka modernisasi (proses menuju masyarakat modern) antara masyarakat satu dengan lain berbeda, misalnya modernisasi bangsa-bangsa bekas jajahan (baru merdeka) yang rakyatnya masih miskin, bodoh dan terbelakang akan lebih banyak menekankan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan (Handayani, 2016).

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah terbuka dengan perkembangan zaman dan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perubahan dilakukan dengan adanya seleksi dan penilaian-penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan, manfaat serta dampak dari masuknya budaya baru atau perubahan sosial yang terjadi. Masyarakat modern biasanya peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mereka terdorong untuk terus memecahkan masalah bukan hanya menerima nasib. Masyarakat modern akan menjadi objek pembangunan Negara bukan hanya sebagai objek bagi pemerintahan (Handayani, 2016). Jadi, masyarakat modern merupakan suatu masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujudnya daripada segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode historis. Moleong, (2013:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang mempunyai perhatian alamiah. Sukardi (2021:19) menjelaskan Historis adalah sepiantas sama dengan penelitian deskriptif. Keduanya sama-

sama menggunakan penggambaran secara komprehensif tentang subjek dan objek penelitian. Tempat ataupun lokasi penelitian dari penelitian ini dilaksanakan di rumah bidan kampung tepatnya di Kampung Budus yang terletak di Daik Lingga Provinsi Kepulauan Riau dengan waktu penelitian dari bulan Februari sampai Mei 2023.

Metode penelitian dengan metode historis atau sejarah. Penelitian sejarah terdiri dari beberapa langkah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah. Tahapan awal dalam penelitian sejarah menghimpun sumber-sumber informasi jejak masa lalu, jejak masa lalu itu sebagai sumber data baik sekunder maupun primer, sumberdata primer digolongkan pada sumber yaitu lisan, tulisan, dan benda (artefak) (Jauhari, 2009:47).

2. Kritik sumber

Kritik adalah tahapan selanjutnya setelah heuristik. Tahapan kritik menentukan kebenaran, keotentikan, dan kredibilitas sumber data. Kritik dibagi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses penelaahan, penganalisisan, dan penafsiran terhadap data-data yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan dan memahami makna-makna dan pesan-pesan, baik yang tersurat maupun tersiarat dalam data atau fakta sejarah sampai ditemukan suatu kesimpulan. (Jauhari, 2009:47)

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah cerita penghubung antara kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dan jiwa manusia atau pemberian tafsiran / interpretasi kepada kejadian tersebut

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Basuh Lantai Di Daik Kabupaten Lingga

Tradisi Basuh Lantai memegang peran sentral dalam kerajaan Melayu, yakni menjadi salah satu

warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun. Namun, hingga saat ini belum ada pernyataan yang pasti tentang kapan awal mula adanya sejarah Tradisi Basuh Lantai. Sejarah tradisi cuci lantai sulit di perkirakan, sebelum lahir pun tradisi cuci lantai telah ada yang sering melakukan tradisi cuci lantai adalah orang-orang terdahulu. Karena orang-orang pada zaman dahulu itu masih memegang teguh nilai-nilai tradisi, orang pada zaman dahulu sudah banyak lupa dan sudah banyak yang meninggal dunia.

Bahkan berdasarkan sumber lisan dari kalangan masyarakat tua pada masa pemerintahan kesultanan Riau Lingga terakhir, tradisi ini berkembang di wilayah kesultanan Riau Lingga yang berpusat di Daik, Kabupaten Lingga. Sehingga dapat dikatakan sultan-sultan yang memiliki otoritas lebih tinggi dari yang telah tercatat dalam sejarah telah melakukan tradisi ini jauh sebelumnya.

Akan tetapi pernyataan narasumber terkait “tidak pastinya” awal mula pelaksanaan Tradisi Basuh Lantai, dapat diperkuat oleh pendapat nenek Rodah, salah satu bidan kampung yang mengatakan bahwa: tradisi cuci lantai ini telah ada sejak sekitaran tahun 113 tahun lalu (1787-1900) cuci lantai telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sampai sekarang. Cuci lantai ini telah di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya...(Hasil wawancara dengan nenek Rodah, pada tanggal 28 Mei 2023).

Pemaparan Narasumber, Nenek Rodah memperjelas kapan awal mula pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Basuh Lantai ini sudah ada sejak sekitar 100 hingga 113 tahun yang lalu pada kurun waktu 1787-1900 Masehi. Orang-orang kerajaan Melayu Lingga pada zaman dahulu yang pertama kali membawa Tradisi Basuh Lantai ini, kemudian tradisi ini dilakukan oleh para sultan kerajaan Melayu Lingga tidak menutup kemungkinan sultan- sultan sebelumnya juga melakukan Tradisi Basuh Lantai. Kesultanan Riau-Lingga terbentuk pada tahun 1824 sejalan dengan hasil wawancara di atas bahwa kesultanan riau lingga telah ada sejak tahun 1787 – 1900. Sekitar 100 sampai 113 tahun yang lalu. Kerajaan riau lingga terletak di provinsi kepulauan riau, tepatnya di daik kabupaten Lingga banyak sekali menyimpan sejarah salah satunya sejarah kesultanan riau lingga.

2. Perkembangan Tradisi Basuh Lantai Di Daik Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga merupakan bekas pusat kesultanan Riau Lingga Johor Pahang tepatnya dikawasan Daik, Kabupaten Lingga. Memang banyak tamadun-tamadun (peradaban) Melayu yang

berkembang salah satunya Tradisi Basuh Lantai, selain adat istiadat tradisi sekarang dikategorikan memang jarang dilakukan. Pada tahun 2000 sampai 2015 atau sepanjang 15 tahun lalu, Tradisi Basuh Lantai masih sering dilakukan oleh masyarakat kampung Budus daik Kabupaten Lingga. Pada tahun 2000 masyarakat masih menggunakan bidan di kampung dengan cara menjemput kemudian melakukan persalinan di rumah. Salah satu faktor banyaknya tenaga medis saat ini, berimplikasi pada masyarakat yang mulai jarang menggunakan bidan kampung dan melakukan persalinandi rumah.

Kemudian pada tahun 2016 sampai tahun 2022 yang berarti sekitar mulai tujuh tahun lalu, tradisi ini sudah jarang dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya generasi-generasi muda kurang menghiraukan tradisi dan tidak dilestarikan. Seiring berkembangnya zaman teknologi yang semakin canggih, pendidikan yang semakintinggi, serta banyaknya tenaga medis bidan rumah sakit. Masyarakat mulai memilihmelahirkan menggunakan bidan medis atau bidan rumah sakit. Kemudian bidan kampungatau mak bidan pelan-pelan mulai tidak berkembang dan mulai jarang melakukan Tradisi Basuh Lantai. Tradisi Basuh Lantai tidak sepenuhnya hilang khususnya daerah-daerah yang belum mengenal teknologi tepatnya daerah pesisir masih banyak yang melakukan Tradisi Basuh Lantai.

Tradisi Basuh Lantai telah mengalami perubahan dan telah mengalami perkembangan ada beberapa faktor yang menyebabkan Tradisi Basuh Lantai mulai mengalami perkembangan. Banyaknya tenaga medis sehingga banyak yang melahirkan ke rumah sakit. Sehingga bidan kampung atau mak bidan mulai tidak dipakai lagi dan tidak berkembang dan usia mak bidan atau bidan kampung tidak mendukung untukmelakukan Tradisi Basuh Lantai. Tidak sepenuhnya hilang Tradisi Basuh Lantai masih ada beberapa pulau yang melakukan, melaksanakan Tradisi Basuh Lantai. (Hasil wawancara dengan bapak Lazuardi, Pada Tanggal 25 Mei 2023).

3. Pelaksanaan dan Makna Tradisi Basuh Lantai.

Masyarakat Daik kabupaten Lingga melaksanakan Tradisi Basuh Lantai setelah bayi berusia 7 hari ada juga yang 9 hari, 5 hari ganjil. Pelaksanaannya dilakukan di kamaratau bilik tempat sang ibu melahirkan. Hakikatnya untuk membersihkan lantai yang kotortadi terkena darah ibu hamil tadi. Bukan hanya bertujuan untuk membersihkan, melainkan agar terhindar dari makhluk gaib atau roh jahat dan bentuk permohonankepada Allah SWT agar terhindar dari marabahaya. Pelaksanaan

Tradisi Basuh Lantai inidilakukan setelah bayi lahir, di dalam kamar tempat sang ibu melahirkan. Tradisi Basuh Lantai dilakukan untuk membersihkan lantai yang kotor terkena darah ibu yang melahirkan selain itu untuk membersihkan agar sang ibu terhindar dari gangguan makhluk halus. Makna dari Tradisi Basuh Lantai adalah bentuk rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah Swt karena anak telah lahir dengan sempurna dan selamat.

Pelaksanaan tradisi Basuh Lantai dilakukan 7 bulan sebelum melahirkan telah menempah bidan kampung terlebih dulu untuk membantu proses persalinan/kleahiran si cabang bayi. Kemudian barulah dilakukan Tradisi Basuh Lantai setelah usia sang bayi berusia 7 hari atau seminggu agar sang bayi terhindar dari gangguan makhluk gaib. Setelah lepas 44 hari barulah ibu dan sang anak boleh keluar rumah sebelum 44 hari sang ibu dan sang anak di larang keluar rumah. Kemudian sang ibu memberikan berupa upah asam dan garam selain itu uang juga di berikan rasa terima kasih kepada sang bidan yang telah menolong proses melahirkan. Selesai memberikan asam dan garam tadi tuan rumah pun membuat doa selamat atas kelahiran sang bayi kemudian megundang tetangga, saudra, untuk datang kerumah melakukan doa bersama. Makna dari Tradisi Basuh Lantai adalah untuk mempererat silaturahmi ungkapan rasa syukur sang ibu dan sang anak telah lahir dan terhindar dari marabahaya. (Hasil wawancara dengan bapak Supendi, Pada tanggal 27 mei).

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas, pelaksanaan Tradisi Basuh Lantai dilakukan setelah bayi lepas 44 hari atau lepas pantang larang. Dari yang awalnya tidak boleh menjadi boleh. Ada beberapa alat yang digunakan yang pertama ada ayam apabila anak laki-laki harus ayam jantan begitu juga sebaliknya apabila anak tersebut perempuan harus digunakan ayam betina, benang, kelapa, beras. Makna dari Tradisi Basuh Lantai memberishkan diri atau menyucikan diri dari darah yang kotor tadi lepas melahirkan. Selain itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada allah swt telah diberikan keselamatan melahirkan. Kemudian mempererat silaturahmi rasa kekeluargaan berkumpul didalam satu rumah dengan tujuan yang sama mendoakan ibu dan sang anak, keluarga agar terhindar dari marabahaya. Kemudian dilanjutkan lagi langsung dengan aqiqah dan potong rambut kemudian tadi bayi tadi dimasukkanlah didalam ayunkan sebelum anak diayunkan diletakkan kucing, batu guling, besi supaya memberikan semangat kepada anak dan jangan diganggu makhluk gaib dan roh jahat tadi dan tumbuh dengan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesultanan Riau Lingga yang memegang peranan penting dalam awal mula pelaksanaan Tradisi Basuh Lantai, kurang lebih sekitar 113 tahun yang lalu (1787-1900 Masehi). Dalam perkembangannya, Tradisi Basuh Lantai yang mulai jarang dilakukan disebabkan oleh empat faktor utama yakni kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya sejarah dan tradisi lokal, majunya pendidikan dan teknologi yang berimplikasi pada banyaknya tenaga medis dan masyarakat mulai beralih ke pengobatan modern, faktor kondisi ekonomi yang mulai tidak mampu untuk melaksanakan tradisi sebab rangkaian prosesi memerlukan banyak biaya, dan faktor terakhir adalah tidak adanya regenerasi mak bidan yang melaksanakan Tradisi Basuh Lantai.

Pelaksanaan Tradisi Basuh Lantai yang mulai jarang dilakukan juga mengalami perubahan pada pelaksanaannya. Misalnya sebelumnya ibu melahirkan di kamar ataubilik bersama mak bidan, maka saat ini masyarakat memilih melahirkan di rumah sakit namun tetap melaksanakan Tradisi Basuh Lantai di rumah. Sehingga pada proses kapan pelaksanaannya pun mengalami perubahan mengikuti pengobatan modern, seperti pelaksanaan yang menunggu bayi putus pusat.

Secara garis besar Tradisi Basuh Lantai memiliki makna yang disimpulkan sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan, yakni nilai Islam seperti makna kebersihan yang merupakan simbol atau bagian dari bentuk keimanan, makna berikutnya adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena memberikan keselamatan kepada ibu dan bayi setelah melahirkan, dan yang terakhir sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT dari marabahaya dan penyakit yang diwujudkan melalui doa-doa selama pelaksanaan proses Tradisi Basuh Lantai.

Saran

1. Kepada pemerintah agar dapat mendukung masyarakat Kampung Budus dengan tradisi yang sudah ada sejak lama.
2. Kepada masyarakat Kampung Budus Desa Merawang agar dapat mempertahankan tradisi yang ada agar tradisi ini tidak hilang begitu saja.
3. Kepada generasi baru agar menghargai dan menghormati tradisi yang sudah dilakukan oleh

orang tua zaman dahulu atau di sebut dengan Bidan kampung.

REFERENSI

- Almahfuz, Husti, I., & Zamsiswaya, Z. (2022). Kompetensi Guru Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 57–75. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.551>
- Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Lufthi Kamil. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersipat Universal Kalimantan Selatan. Vol 5. No 1 (2022).
- Asih, Sulam Maisyaroh Fitri (2019) Makna Tradisi Slametan Serabian Bagi Masyarakat Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Azhar, P. (2020). The Political Structure Of Multicultural Society :(Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Terhadap Masyarakat Indonesia). *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(2).
- Barakah, A., Suitra, P., & Bawean, S. H. J. (2019). Relevansi Qiyas Uang Kertas Terhadap Emas Dan Perak. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(2).
- Fitri Yanti & Nina. (2019). Malam Tujuh Likur Pada Masyarakat Melayu Rempang Cate Kota Batam. Vol 4. No 2 (2019): 99-104. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/download/1954/1715> Diakses 20 November 2023.
- Handayani, E., & Miranti, M. M. (2016). Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional ke Arah Modernisasi Dalam Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung).
- Irfa Lestari & Fitri Yanti. (2023). Makna Tradisi Asam Garam Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Pulau Jaloh Kota Batam. Vol 8. No 1 (2023): 12-20. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/download/5287/pdf> Diakses 20 November 2023
- Jumratun, S., & Syamsuddin, I. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Gindi Menjadi Nasabah Pada Bank Syariah Di Kota Bima. *J-ESA(Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(2), 207-226.
- Lestari, I., & Yanti, F. (2023). Makna Tradisi Asam Garam Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Pulau Jaloh Kota Batam. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 12-20.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin M. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.
- Nurmiyanti, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9814-9819.
- Okwita, A., & Nopitasari, N. (2018). Perkembangan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Mantang Kampung Bubu Desa Sawang Tanjung Batu Kundur. *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 3(1), 48-59.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Redfield, Robert. 2017. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV Rajawali. Jakarta Sholikhah, R., & Hendriani, D. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumber dadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek). *Historia: Journal of Historical Education Study Program*, 6(2), 44-54.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Wahyudi, Johan dan Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, 3(1), 10-18.
- Wandira, Ayu (2018) *Perkembangan Tari Tradisi Joget Dangkong ke Pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Warsah, Idi dan Uyun Muhammad. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nina Herlina, M.S. (2020) *Metode Sejarah Agustus 2008 Satya Historika*, Bandung Jauhari, M.Pd (2009) *Panduan Penulisan Skripsi teori Dan Aplikasi Pustaka setia*. Bandung 2009
- Rambe (2022) *Cogan: Simbolisasi Legitmasi Kesultanan Riau-Lingga Cogan: Symbolization Of*

The Legitimacy Of The Riau-Lingga Sultanate Vol 7. No 2 (2022): 69-75